

Linguistik sebagai Penguat Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia

Nengah Arnawa
FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: arnawa@mahadewa.ac.id

Abstrak

Kompetensi profesional merupakan salah satu ciri keprofesionalan seorang guru. Secara konseptual, kompetensi profesional guru dicirikan melalui penguasaan bidang ilmu yang diajarkannya. Oleh karena itu, sesuai sebutannya, guru bahasa Indonesia wajib menguasai aspek-aspek bahasa Indonesia, yang meliputi: aspek gramatikal (fonologi, morfologi, dan sintaksis), aspek semantik, aspek pragmatik dan kewacanaan; serta aspek kesastraannya. Sebagai kajian ilmiah tentang bahasa, linguistik memiliki peran strategis dalam penguatan kompetensi guru bahasa Indonesia. Relevansi linguistik untuk penguatan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia dapat dilihat dari 3 hal, yaitu (a) linguistik memberi pemahaman tentang hakikat bahasa; (b) linguistik menyediakan deskripsi bahasa pertama yang dikuasai siswa dan bahasa Indonesia secara memadai. Dalam konteks ini, teori linguistik deskriptif – komparatif dapat diaplikasikan; (c) linguistik dapat menjadi sumber asumsi yang berimplikasi pada pengajaran bahasa. Selanjutnya, asumsi-asumsi yang bersumber dari linguistik itu dijabarkan menjadi prinsip-prinsip pengajaran bahasa. Prinsip-prinsip pengajaran bahasa seharusnya paralel dengan hakikat bahasa dari perspektif linguistik. Dalam konteks inilah, linguistik menjadi penguat kompetensi profesional guru bahasa Indonesia.

Kata kunci : Linguistik, kompetensi profesional, guru bahasa Indonesia

Abstract

Professional competence is one of characteristics the professionalism of a teacher. Conceptually, the professional competence of teachers is characterized by mastery of the science they teach. Therefore, Indonesian language teachers are required to master aspects of the Indonesian language, which include: grammatical aspects (phonology, morphology, and syntax), semantic aspects, pragmatic and discourse aspects; and its literary. As a scientific study of language, linguistics has a strategic role in strengthening the competence of Indonesian language teachers. The relevance of linguistics for strengthening the professional competence of Indonesian language teachers can be seen from 3 things, namely (a) linguistics provides an understanding of the nature of language; (b) linguistics provides an adequate description of the student's first language and Indonesian. In this context, descriptive – comparative linguistic theory can be applied; (c) linguistics can be a source of assumptions that have implications for language teaching. Furthermore, the assumptions from linguistics are developed into principles of language

teaching. The principles of language teaching should parallel the nature of language from a linguistic perspective. In this context, linguistics to be the basis for developing the professional competence of Indonesian language teachers.

Keywords: linguistics, professional competence, Indonesian language teacher

1. Pendahuluan

Pada pasal 1(1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional. Selanjutnya, pada pasal 1(4) ditegaskan bahwa profesional dipandang sebagai pekerjaan yang dilakukan berdasarkan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Merujuk kedua ayat pasal 1 tersebut, tersirat bahwa guru merupakan seorang *expert*. Lebih jauh, pada pasal 10(1) dijelaskan bahwa guru profesional wajib memiliki 4 kompetensi; yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik mempersyaratkan guru agar memahami hakikat peserta didik. Kompetensi pedagogik mendorong guru melaksanakan pembelajaran yang *students oriented*. Fokus kompetensi pedagogik adalah agar para guru dapat mengaktualisasikan setiap potensi peserta didiknya. Kompetensi sosial merupakan pengejawantahan kesadaran guru sebagai bagian integral dari masyarakat dan warga negara. Inti kompetensi sosial adalah kemampuan guru mengadaptasi dan memerankan diri dalam lingkungan. Kompetensi kepribadian merupakan presentasi sikap personal guru yang dijiwai filsafat Pancasila. Kompetensi profesional merupakan representasi penguasaan bidang ilmu yang diajarkannya; serta memahami kurikulum bidang studi dan metodologi keilmuannya (Satori, dkk. 2007). Kerangka umum kompetensi tersebut pun wajib dimiliki oleh guru bahasa (dan sastra) Indonesia.

Makalah ini berfokus pada pentingnya pemahaman guru bahasa Indonesia tentang teori-teori linguistik yang relevan. Ada 2 tujuan utama yang ingin disasar melalui paparan konseptual ini. Pertama, menghilangkan stigma bahwa pelajaran bahasa Indonesia dapat diajarkan oleh setiap orang yang bisa berbahasa Indonesia. Stigma tersebut dikawatirkan menurunkan motif berprestasi guru bahasa

Indonesia. Selain itu, stigma tersebut pun sesungguhnya mendegradasi hakikat pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam beberapa kasus, pelajaran bahasa Indonesia diajarkan oleh orang yang tidak memiliki kepakaran di bidang itu. Baginya, pelajaran bahasa Indonesia itu ‘mudah’. Kedua, meletakkan linguistik sebagai basis pembelajaran bahasa Indonesia. Peletakan linguistik sebagai basis pengajaran bahasa Indonesia dinilai sangat penting karena prinsip-prinsip pengajaran bahasa bersumber dari deskripsi mikro- dan makrolinguistik. Peletakan linguistik sebagai basis pengajaran bahasa Indonesia memungkinkan guru untuk mengaplikasikan linguistik teoretis menjadi linguistik terapan. Misalnya, teori fonologi deskriptif dapat diaplikasikan untuk mengajarkan lafal baku bahasa Indonesia. Pengaplikasian teori fonologi deskriptif dalam pembelajaran lafal baku bahasa Indonesia diharapkan menghilangkan ‘aksen’ bahasa daerah saat peserta didik berbahasa Indonesia. Contoh lain; teori morfologi dan sintaksis diharapkan dapat diaplikasikan untuk membentuk kata polimerfemis dan struktur kalimat yang bervariasi; sehingga peserta didik tidak selalu membuat contoh kalimat ‘Ali memukul anjing’ ketika ditugaskan membuat kalimat aktif transitif. Teori semantik pun dapat diaplikasikan untuk pemilihan diksi yang lebih kreatif; sehingga siswa, misalnya, bisa membuat kalimat ‘Langit berbaik hati menyirami pertiwi yang haus karena kepanasan’ untuk menggantikan contoh klise gaya bahasa personifikasi ‘Pohon nyiur melambai-lambai’. Akhirnya, penulis berharap agar linguistik dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan profesionalitas guru dan mutu pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Pembahasan

2.1 Eksistensi Profesi Guru

Akhir-akhir ini, sering terdengar sebuah iklan dari sebuah insitusi yang mengaku platform digital. Dalam iklan tersebut dinyatakan bahwa era digital akan meleyapkan sejumlah profesi; salah satu diantara adalah ‘pengajar’. Dalam arti luas, pengajar mencakup guru dan dosen. Pertanyaannya, mungkinkah guru dan dosen ‘hilang’ dari peradaban manusia? Pada kesempatan ini, saya ingin menyatakan, profesi guru dan dosen tetap ada, selalu ada, bahkan tetap dibutuhkan. Profesi guru dan dosen tidak dapat digantikan oleh robot. Selama ada kelahiran

manusia, selama itu pula dibutuhkan guru dan dosen. Setiap manusia (bayi) yang dilahirkan perlu proses pemanusiaan untuk mencapai harkat kemanusiaanya (Joni, 1983); dan itulah tugas mulia guru dan dosen. Akan tetapi guru dan dosen yang dibutuhkan adalah yang memiliki kompetensi profesional. Kompetensi profesional guru dan dosen itu sangat dinamis mengikuti perkembangan peradaban, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Oleh karena itu, penting bagi guru dan dosen untuk selalu meng-*update* keprofesionalannya.

Guru merupakan profesi mulia. Kata anak muda, jadi guru itu keren; tetapi guru yang profesional. Guru selalu menjadi pusat perhatian; buktinya, ada sejumlah pesohor yang mewujudkan hormat dan apresiasinya melalui syair lagu; antara lain, Melly Goslow menciptakan ‘Guruku Tersayang’; Iwan Fals menciptakan lagu ‘Guru Oemar Bakri’; M. Isfanhari menciptakan ‘Jasamu Guru’; Sartono menciptakan ‘Hymne Guru’; Sri Widodo menciptakan lagu ‘Terima Kasihku’. Bahkan jauh sebelumnya, dalam sastra-sastra klasik pun, profesi guru selalu didengung-dengungkan; misalnya di Jawa, dalam *Serat Wulungreh*, terdapat *dhandang gula*, sebagai berikut:

<i>Lamun sira anggeguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, nyata ing kang becik martabate, sarta kang wruh ing hukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sokur oleh wong tapa, ikang wus tumungkul, (keduniwian) tan mikir pawehing liyan, iku pantes yen sira guironana kaki, sartane kawruhana. (Hidayatullah, 2010)</i>	Namun, jika seseorang berguru, pilihlah manusia berkemampuan yang baik martabatnya, serta tahu peraturan yang suka beribadah dan sederhana syukur dapat pertapa yang sudah meninggalkan tanpa pamerih di situ pantas berguru serta belajar pengetahuan
---	---

Dalam sastra Bali klasik pun ditemukan pupuh Ginanti yang bertema guru, seperti berikut ini.

<i>Saking tuhu manah guru, mituturin cening jani, kaweruh luih senjata, ne dadi prabotang sai kaanggen ngaruruh merta</i>	Dengan rasa ikhlas guru, mengajari Ananda sekarang, pengetahuan itu bagai senjata, yang bisa digunanakan sering-sering untuk mencari penghidupan
---	--

sahanuning cening urip

semasih Ananda hidup.

Fakta historis dan empirik tersebut membuktikan bahwa profesi guru tidak akan lekang oleh zaman; hanya saja tuntutan keprofesionalan guru terus meningkat sejalan dengan kemajuan peradaban manusia, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Perkembangan zaman pun menuntut perubahan pola pikir guru tentang pendidikan. Pada beberapa dekade silam, konsep pembelajaran yang berpusat pada guru sangatlah dominan. Pada dekade tersebut, guru diposisikan sebagai subjek sedangkan murid sebagai objek, hingga memunculkan pemeo ‘sekolah sebagai Kawah Candradimuka’. Akan tetapi saat ini, paradigma tersebut sudah ditinggalkan. Guru dan murid merupakan subjek pembelajaran, tetapi dalam peran yang berbeda. Saat ini sekolah bukan sebagai Kawah Candradimuka, tetapi sebagai surga (Sriyanto, 2012). Artinya, guru wajib mendesain pembelajaran yang menyenangkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik. Untuk mewujudkannya dibutuhkan peningkatan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan.

2.2 Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia

Secara umum, tujuan pembelajarn bahasa Indonesia di sekolah adalah menumbuhkembangkan keterampilan berbahasa Indonesia para siswa. Tuntutan terampil melampaui batas dari hanya sekadar bisa berbahasa Indonesia. Seseorang yang bisa berbahasa Indonesia dipastikan belumlah terampil; sebaliknya orang terampil dipastikan bisa berbahasa Indonesia. Lalu, bilamanakah siswa dikategorikan terampil berbahasa Indonesia? Terkait dengan persoalan ini, penting dipahami dikotomi linguistik yang dikemukakan Chomsky: kompetensi dan performansi. Menurut pandangan Chomsky, kompetensi merupakan perangkat kaidah bahasa yang jika dimiliki memungkinkan seseorang dapat menggunakan bahasa tersebut; sebaliknya performansi merupakan tindak berbahasa yang selain didasarkan pada kompetensi juga dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik (Nababan, 1987). Artinya, siswa yang terampil berbahasa Indonesia dapat mengaplikasikan kaidah gramatikalnya sesuai dengan variabel-variabel nonlinguistik kontekstual. Merujuk konsep ini, pembelajaran bahasa Indonesia tidak diarahkan pada pengetahuan gramatikal tetapi pada produktivitas penggunaan tatabahasa dan diksi

yang disesuaikan dengan kebutuhan tindak bahasa nyata. Untuk bisa mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, dibutuhkan kompetensi profesional guru yang memadai.

Salah satu unsur kompetensi profesional guru adalah penguasaan materi pelajaran sesuai prinsip-prinsip keilmuannya. Seorang guru bahasa Indonesia, wajib memiliki pengetahuan yang memadai tentang aspek-aspek bentuk bahasa, aspek semantik, dan aspek pragmatiknya (Owens, 1992). Ke dalam aspek bentuk tercakup fonologi, morfologi, dan sintaksis; aspek semantik mencakup kosakata dan aneka makna; serta aspek pragmatik mencakup penggunaannya dalam konteks yang nyata. Ketiga aspek itu dapat didalami oleh guru melalui kajian-kajian linguistik. Selanjutnya, sebagai jabaran dari konsep tersebut, kompetensi guru bahasa Indonesia dapat dirinci seperti berikut.

- a. Memahami konsep, teori, dan materi berbagai aliran linguistik terkait dengan pengembangan materi pembelajaran bahasa;
- b. Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa;
- c. Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia;
- d. Menguasai dasar-dasar bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- e. Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis);
- f. Memahami teori dan genre sastra Indonesia; dan
- g. Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia secara reseptif dan produktif.

(Permendiknas Nomor 16 tahun 2007; Nuryani, 2018).

Mencermati deskripsi kompetensi profesional guru bahasa Indonesia tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua poros utama, yakni pengetahuan kelinguistikan dan kesastraan. Akan tetapi, pada makalah ini pembahasan difokuskan pada aspek-aspek linguistik.

2.3 Linguistik dan Profesionalitas Guru Bahasa Indonesia

Arnawa (2008) menjelaskan bahwa linguistik dan pembelajaran bahasa merupakan dua ilmu yang otonom. Dikatakan otonom karena kedua bidang ilmu tersebut memiliki peran yang berbeda. Linguistik memiliki 3 peran utama, yakni deskriptif dan eksplanatif, prediktif dan pengembangan, serta tugas kontrol. Tugas deskriptif dan eksplanatif linguistik adalah menggambarkan gramatikal suatu bahasa serta menjelaskannya kepada publik. Tugas prediktif dan pengembangan linguistik diarahkan pada perumusan hipotesis, pembuktian dan pengembangannya. Misalnya, hubungan antarbangsa diduga akan menimbulkan kontak bahasa. Kontak bahasa akan memunculkan berbagai peristiwa kebahasaan, seperti campur kode, alih kode, pinjaman, dan naturalisasi. Untuk itu perlu dikembangkan pedoman pembentukan istilah dan unsur serapan. Selanjutnya, tugas kontrol diarahkan pada pembinaan penggunaannya. Pada sisi lain, pembelajaran bahasa lebih berfokus pada praktik-praktik terbaik dalam pembelajaran bahasa. Kajian pembelajaran bahasa umumnya diarahkan pada aspek pendekatan, metode dan teknik pembelajarannya; penyusunan silabus dan desain; penyusunan media dan alat evaluasi, serta aspek-aspek lain yang gayut dengan pengajaran bahasa; seperti ciri-ciri siswa pembelajar bahasa, seleksi dan gradasi bahan ajar, kesalahan berbahasa, dan lain-lain. Namun demikian, meskipun linguistik dan pembelajaran bahasa masing-masing sebagai ilmu yang otonom, keduanya memiliki hubungan erat. Pertama, guru akan lebih memahami hakikat bahasa Indonesia jika mereka memiliki pengetahuan tentang linguistik yang memadai. Wawasan linguistik guru bahasa Indonesia akan sangat mewarnai proses dan gaya penyajiannya. Kedua, linguistik menyediakan sejumlah data yang dapat dimanfaatkan untuk pengajaran bahasa. Linguistik menyediakan deskripsi bahasa daerah masing-masing siswa dan deskripsi bahasa Indonesia sebagai sasaran pembelajaran. Data tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran bahasa Indonesia. Dengan prosedur komparatif, data tersebut dapat dijadikan rujukan dalam menyeleksi dan menggradasi bahan ajar. Ketiga, linguistik dapat menjadi sumber asumsi bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Kecermatan merumuskan asumsi akan berpengaruh pada desain pembelajarannya.

Merujuk deskripsi kompetensi profesional guru bahasa Indonesia, seperti yang tertera pada lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tersebut, maka penting bagi setiap guru bahasa Indonesia memahami teori-teori linguistik yang gayut dengan pembelajaran bahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa, guru seharusnya dapat memilih landasan linguistik yang memiliki praktikabilitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pemilihan konsep-konsep linguistik sangat penting dan perlu karena tidak setiap teori linguistik dapat dirujuk untuk kepentingan pembelajaran bahasa. Untuk mengaktualkan kontribusi teori linguistik pada peningkatan keprofesionalan guru bahasa Indonesia, berikut ini disajikan beberapa ilustrasi.

Linguistik deskriptif merupakan prosedur kerja untuk mengungkapkan struktur bahasa Indonesia; yang mencakup struktur fonologi, morfologi dan sintaksis. Data tentang struktur bahasa Indonesia itu dapat dipilih sesuai kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya, pengajaran lafal baku dapat menggunakan deskripsi fonetik bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa Indonesia. Contoh konsonan [t] merupakan bunyi dental-hamat-tak bersuara. Konsonan [d] merupakan bunyi dental-hambat-bersuara. Deskripsi fonetik tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki lafal peserta didik yang ber-B₁ bahasa Bali. Perbaikan itu dibutuhkan karena mayoritas peserta didik yang ber-B₁ bahasa Bali melafalkan kedua konsonan itu dengan bunyi palatal. Deskripsi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai pijakan mengajarkan pembentukan kata dan struktur kalimat. Kekeliruan-kekeliruan pembentukan kata dan struktur kalimat yang dihasilkan siswa dapat ditelusuri melalui data tentang deskripsi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia. Pendeknya, data linguistik deskriptif dapat dimanfaatkan guru untuk mengajarkan bahasa Indonesia.

Selain teori linguistik mikro, teori linguistik makro seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, etnolinguistik pun dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran bahasa. Dari sosiolinguistik, guru bahasa Indonesia dapat mengajarkan berbagai variasi bahasa Indonesia yang dipicu oleh variabel sosial statis. Pilihan diksi dan struktur sintaksis berkaitan dengan variabel sosial pelibat. Data penggunaan variasi bahasa bisa didapatkan dari kajian-kajian sosiolinguistik. Dari

psikolinguistik, guru mendapat petunjuk proses-proses mental ketika seseorang berbahasa. Dari psikolinguistik pula guru bahasa Indonesia memperoleh data dan pengetahuan tentang relasi perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa anak-anak. Etnolinguistik berfokus pada relasi bahasa dengan budaya. Merujuk teori linguistik makro ini, belajar bahasa selalu melibatkan aspek budaya. Misalnya, mengapa orang Bali menggambarkan keindahan alis wanita dengan ungkapan *alisne madon intaran* sedangkan dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan ‘alisnya bagai semut beriring’; wajah pucat, dalam bahasa Bali diungkapkan dengan ‘*katak mengseb*’ sedangkan dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan ‘bagai bulan kesiangan’. Etnolinguistik pun berelasi dengan semantik; yakni makna budaya. Contoh, kata *ngaben* tidak dapat disamakan dengan ‘kremasi’; *mapetik* tidak dapat disamakan dengan ‘potong rambut’, *otonan* tidak dapat disamakan dengan ‘ulang tahun’; bahkan beberapa peristiwa alam pun sering dimaknai berbeda. *Bulan kepangan* ‘gerhana bulan’ dan *linuh* ‘gempa’ memiliki makna budaya dalam masyarakat Bali.

Selain berkontribusi pada bahan ajar, teori linguistik menjadi sumber asumsi dan prinsip pembelajaran bahasa. Misalnya, linguistik memandang bahasa sebagai sistem bunyi; artinya, hakikat bahasa adalah ujaran atau lisan. Ini dibuktikan dengan adanya banyak orang yang belum/tidak mengenal huruf tetapi bisa berbahasa. Dari pandangan linguistik tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya diawali dengan ragam lisan, baik reseptif maupun produktif. Merujuk konsep tersebut, kelirulah guru jika mengajarkan bahasa kedua atau bahasa asing diawali dengan bahasa tulis. Dari konsep bahwa bahasa itu lisan, Konishi, dkk. (2014) merumuskan 6 prinsip pembelajaran bahasa, yaitu : (a) anak-anak belajar bahasa melalui apa yang mereka sering dengarkan, (b) anak-anak belajar kosakata melalui sesuatu dan peristiwa yang menarik minatnya, (c) interkasi yang responsif alamiah lebih baik daripada konteks tiruan, (d) anak-anak lebih baik belajar kosakata dalam konteks yang bermakna, (e) anak-anak perlu mendengarkan contoh penggunaan kosakata dan struktur, (f) kosakata dan gramatikal berkembang melalui proses resiprokal (timbang baik).

Linguistik pun berkontribusi pada metodologi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam hal ini, kontribusi linguistik dapat dijumpai pada konsep linguistik kontrastif. Linguistik kontrastif mengajurkan agar guru bahasa kedua membandingkan struktur B₁ dengan B₂ (Tarigan, 1988). Perbandingan ini bertumpu pada linguistik deskriptif. Artinya, hasil perbandingan yang dilakukan guru akan efektif apabila didasarkan pada prinsip-prinsip linguistik deskriptif. Dari perbandingan itu akan ditemukan perbedaan dan persamaan struktur B₁ dengan B₂. Secara teoretis perbedaan struktur B₁ dengan B₂ akan menimbulkan kesulitan dalam pembelajaran. Kesulitan ini cenderung menimbulkan kesalahan berbahasa. Peristiwa kebahasaan ini disebut transfer negatif. Sebaliknya, kesamaan struktur B₁ dengan B₂ akan menimbulkan kemudahan dalam pembelajaran. Kemudahan pembelajaran cenderung tidak menimbulkan kesalahan. Peristiwa linguistik ini disebut transfer positif. Pendeknya, linguistik dapat meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia.

3. Penutup

Kompetensi profesional merupakan salah satu ciri profesi guru. Indikator kompetensi profesional guru bahasa Indonesia dapat dilihat dari kedalaman dan keluasan pengetahuannya terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Kedalaman dan keluasan pengetahuan kebahasaan dapat ditopang oleh penguasaan teori-teori linguistik yang relevan. Penguasaan teori linguistik memungkinkan guru untuk melakukan pemilihan dan penjenjangan materi ajar, merumuskan prinsip-prinsip pengajaran bahasa, dan yang terpenting pengajaran bahasa menjadi kreatif dan komunikatif sesuai kealamiahannya bahasa itu sendiri. Jadi, pengetahuan guru bahasa Indonesia tentang teori linguistik dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Referensi

- Arnawa, N. 2008. *Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Hidayatullah, M.F. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Joni, T. R. 1983. *Wawasan Kependidikan Guru*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

- Konishi, et al. 2014. Six Principles of Language Development: Implications for Second Language Learners. *Developmental Neuropsychology*, 39(5), 404–420.
https://www.researchgate.net/publication/264459550_Six_Principles_of_Language_Development_Implications_for_Second_Language_Learners
- Nababan, P.W.J. 1987. *Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Nuryani. 2018. Kompetensi Profesional Guru Bahasa dan Sastra Indonesia. *Bahstra* Vol. 38(1) hal. 58 – 68
https://www.researchgate.net/publication/326207318_KOMPETENSI_PROFESIONAL_GURU_BAHASA_DAN_SASTRA_INDONESIA/link/5b3e1a17aca272078512a46d/download
- Owens. J.R.E. 1992. *Language Development: An Introduction*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. *Standar Kualifikasi dan Akademik Kompetensi Guru*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Satori, D; Kartadinata,S; Yusuf, S; dan Makmun A.S. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sriyanto. 2012. *Sekolah Itu Surga*. Yogyakarta: Selingkar Rumah Ide Pustaka.
- Tarigan, H.G. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.